

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung merupakan fenomena yang terjadi secara global di berbagai belahan dunia. Persaingan ini muncul sebagai bentuk konflik psikososial yang umumnya terjadi karena adanya rasa cemburu, persaingan untuk mendapatkan perhatian orang tua, serta perlakuan yang dirasa tidak adil di antara saudara kandung. Meski berbeda-beda dalam manifestasinya, *sibling rivalry* terjadi pada semua budaya, termasuk dalam masyarakat Indonesia yang kental dengan nilai kekeluargaan. Studi dari Muarifah & Fitriana, (2019) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua sangat memengaruhi munculnya rivalitas ini, terutama ketika orang tua bersikap permisif atau otoriter terhadap anak-anak mereka. Ketika orang tua membandingkan anak atau memberi perhatian yang tidak seimbang, maka muncul rasa iri, marah, atau penolakan yang memicu konflik antara saudara kandung. Dalam penelitian lainnya, Hidayaningtyas & Saparwati, (2023) menggambarkan bahwa *sibling rivalry* dapat berdampak pada kondisi psikologis anak, seperti mudah marah, menarik diri, hingga sulit bersosialisasi. Selain itu, Indriyanti & Santoso, (2022) menekankan pentingnya peran orang tua sejak anak berada pada usia dini untuk mencegah rivalitas yang berlarut-larut, terutama dengan memberikan kasih sayang yang adil dan pendekatan emosional yang tepat. Dengan demikian, *sibling rivalry* bukan hanya isu keluarga semata, melainkan bagian dari tantangan global dalam menjaga kesehatan mental anak dan keharmonisan dalam struktur keluarga.

*Sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung merupakan fenomena psikososial yang wajar namun bisa berkembang menjadi masalah serius dalam hubungan keluarga apabila tidak ditangani secara tepat. Fenomena ini paling sering terjadi pada masa kanak-kanak, terutama ketika terjadi perubahan dalam struktur keluarga seperti kelahiran adik baru atau perubahan perhatian dari orang tua. Persaingan ini dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan moral anak dalam jangka panjang jika tidak mendapatkan perhatian yang memadai Wati et al., (2023). Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab munculnya *sibling rivalry*, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang tidak adil, terlalu otoriter, atau permisif dapat memicu rasa tidak aman dan kecemburuan dalam diri anak. Nensi Herfinda, Nyimas Muazzomi, (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola

asuh otoriter orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 4–6 tahun. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kompetitif terhadap saudara kandungnya, terutama jika orang tua tidak memberikan ruang ekspresi yang sehat terhadap emosi anak.

Menurut penelitian terbaru oleh Yektiningsih et al., (2022), anak usia pra sekolah (3-6 tahun) berkembang dengan sangat cepat dalam berbagai hal, seperti fisik, kemampuan bergerak, cara berpikir, sosial, dan emosi. Anak-anak pada usia ini biasanya sangat aktif, suka bermain, penasaran dengan banyak hal, dan mulai bisa melakukan beberapa hal sendiri. Dari segi sosial dan emosi, anak - anak mulai membangun hubungan dengan teman-temannya, tetapi masih sering memikirkan diri sendiri dan mudah menunjukkan perasaannya sendiri, seperti marah atau menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Kemampuan berbicara anak pada masa ini juga berkembang pesat, sehingga anak-anak suka bertanya dan menceritakan pengalamannya. Namun, anak-anak pra sekolah masih butuh bimbingan untuk mengatur perasaannya, belajar berbagi, dan mengerti aturan-aturan sederhana dalam bergaul.

*Sibling rivalry* atau persaingan antar saudara dapat berdampak negatif pada perkembangan anak pra sekolah, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Berdasarkan penelitian di Amanullah et al., (2025), *sibling rivalry* yang tinggi dapat menimbulkan stres dan menghambat kemandirian anak. Anak-anak yang mengalami persaingan kuat dengan saudara cenderung lebih bergantung pada orang tua atau saudara, mengalami kesulitan mengelola emosi, dan bisa menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri. Lingkungan keluarga yang penuh persaingan menyebabkan anak merasa tidak aman untuk bereksplorasi dan belajar mandiri. Namun, jika konflik *sibling rivalry* dapat dikelola dengan baik oleh orang tua, persaingan tersebut bisa menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar keterampilan sosial dan emosional yang berguna seperti kemampuan bernegosiasi dan berbagi. Oleh karena itu, intervensi serta dukungan orang tua sangat penting untuk mengurangi dampak negatif *sibling rivalry* dan membantu perkembangan anak pra sekolah agar lebih sehat secara emosional dan sosial

Faktor usia dan jenis kelamin anak juga turut memengaruhi dinamika *sibling rivalry*. Anak-anak dengan selisih usia yang terlalu dekat lebih rentan mengalami persaingan karena kebutuhan dan fase perkembangan mereka hampir sama. Begitu pula anak-anak dengan jenis kelamin yang sama cenderung mengalami konflik lebih tinggi karena adanya perbandingan kemampuan, penampilan, dan pencapaian. Penelitian Maulinasari et al., (2024) tentang anak kembar menunjukkan bahwa rivalitas cenderung meningkat ketika

anak tidak diberikan pengakuan atas identitas individual mereka oleh orang tua dan lingkungan sosial. *Sibling rivalry* juga sangat dipengaruhi oleh **persepsi anak terhadap perlakuan orang tua**. Penelitian yang dilakukan di Makassar oleh Dheatri Prameswari , A Muh Aditya, (2024) menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan atau favoritisme orang tua memiliki kontribusi signifikan terhadap timbulnya rivalitas antar saudara, walaupun hanya menjelaskan sekitar 2,8 % variasi dari *sibling rivalry*. Artinya, meskipun sebagian besar dianalogikan oleh faktor lain seperti kepribadian anak, dinamika keluarga, dan lingkungan, persepsi ketidakadilan orang tua tetap menjadi pemicu psikologis yang penting untuk diperhatikan dalam konteks intervensi keluarga.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa *sibling rivalry* cukup sering terjadi dan dipengaruhi oleh pola asuh maupun faktor keluarga. Studi Asri et al., (2023) menemukan kasus *sibling rivalry* pada anak usia dini dengan prevalensi cukup tinggi, di mana sebagian besar anak menunjukkan perilaku bertengkar, berebut perhatian, dan dominasi kakak, yang dipicu oleh pola asuh permisif, neglectful, serta otoriter, ditambah faktor urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin, dan jarak usia yang dekat. Penelitian Dewi & Indrawati, (2025) melaporkan prevalensi *sibling rivalry* pada remaja di Kecamatan Tebet sebesar 62%, dengan temuan bahwa pola asuh otoriter dan regulasi emosi berhubungan lemah namun signifikan dengan *sibling rivalry*, meski pengaruh keduanya secara simultan tidak signifikan. Sementara itu, Dheatri Prameswari , A Muh Aditya, (2024) menemukan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang baik dalam persepsi perlakuan orang tua maupun *sibling rivalry*, dengan prevalensi *sibling rivalry* tercatat sekitar 68%; persepsi perlakuan orang tua berpengaruh signifikan terhadap *sibling rivalry*, meskipun kontribusinya hanya sebesar 2,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hartati & Qoyyimah, (2020) menemukan bahwa pola asuh orang tua berhubungan signifikan dengan *sibling rivalry* pada anak usia 3–6 tahun, di mana pola asuh demokratis cenderung menurunkan risiko terjadinya konflik antar saudara. Sementara itu, penelitian Yuliana et al., (2024) menunjukkan bahwa jarak kelahiran yang dekat dan pola asuh yang kurang tepat meningkatkan kecenderungan *sibling rivalry*, sedangkan pola asuh yang baik membantu orang tua lebih efektif dalam menangani konflik tersebut. Temuan kedua penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap muncul atau berkurangnya *sibling rivalry*. Selain itu, faktor jarak kelahiran juga perlu diperhatikan karena dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pola asuh dalam membentuk hubungan antar saudara.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wati et al., (2023), menunjukkan bahwa urutan kelahiran, jumlah saudara, dan jarak kelahiran memiliki hubungan signifikan dengan *sibling rivalry* pada anak usia toddler. Sebagian besar responden adalah anak pertama dengan satu saudara kandung dan jarak usia 2–4 tahun. Hal ini menegaskan bahwa struktur keluarga, khususnya posisi anak dalam urutan kelahiran dan jumlah saudara, berperan penting dalam memengaruhi munculnya *sibling rivalry*, dan ditemukan bahwa ketidakadilan dalam distribusi kasih sayang, perhatian, dan fasilitas dari orang tua menjadi pemicu konflik antara saudara. Hal ini diperparah ketika anak tidak dibekali dengan kemampuan mengelola emosi dan komunikasi yang baik. Terakhir, lingkungan sosial dan pengaruh eksternal, seperti tekanan dari sekolah atau masyarakat yang membandingkan anak dengan saudaranya, juga berkontribusi dalam membentuk rivalitas saudara kandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayaningtyas, Wahyuni, dan Kholifah (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak usia 4–9 tahun. Anak dengan tingkat persaingan saudara yang tinggi cenderung mengalami stres emosional yang lebih berat, seperti mudah marah, menangis, dan menunjukkan perilaku regresif. Hal ini disebabkan oleh perasaan tersaingi terhadap perhatian orang tua yang dialihkan kepada saudara kandung lain. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa stres merupakan dampak paling dominan dari *sibling rivalry* pada anak usia dini (Hidayaningtyas et al., 2023).

Dampak berikutnya muncul pada perkembangan sosial dan penyesuaian diri anak. Yektiningsih, Yuliansari, et al., (2022) menemukan bahwa anak dengan tingkat *sibling rivalry* yang tinggi memiliki perkembangan sosial-emosional yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami rivalitas. Anak kesulitan bekerja sama, sulit berbagi dengan teman, dan sering menunjukkan perilaku menentang. Rivalitas juga dapat menurunkan kemampuan adaptasi sosial dan hubungan harmonis di lingkungan sekolah. Penelitian serupa oleh Rahmadani & Sutrisna, (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa peran orang tua yang tidak adil dan kurang perhatian memperparah munculnya konflik antar saudara serta berdampak negatif terhadap kemampuan sosial anak.

Selanjutnya, *sibling rivalry* juga berdampak terhadap hubungan anak dengan orang tua. Fitri & Hotmauli, (2022) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dan perlakuan yang tidak seimbang dari orang tua meningkatkan tingkat kecemburuan anak, yang mengakibatkan berkurangnya kelekatan emosional antara anak dan orang tua. Anak

merasa harus bersaing untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian, sehingga timbul rasa tidak aman (*insecure attachment*) dan ketidakstabilan emosi.

Meskipun tidak sebesar pengaruh emosional, *sibling rivalry* juga dapat memengaruhi aspek kognitif dan motivasi belajar. Yektiningsih et al. (2022) menyatakan bahwa anak yang sering mengalami konflik dengan saudara kandungnya memiliki konsentrasi belajar yang rendah dan motivasi akademik yang menurun, karena energi emosional anak terserap oleh perasaan iri dan cemburu terhadap saudaranya.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak paling signifikan *sibling rivalry* pada anak pra-sekolah adalah gangguan emosional dan perilaku berupa stres, kecemasan, tantrum, serta agresivitas terhadap saudara kandung. Dampak ini kemudian menjalar pada aspek sosial, hubungan dengan orang tua, dan bahkan perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, pengelolaan emosi dan pola asuh yang adil dari orang tua menjadi kunci penting dalam mencegah dampak negatif jangka panjang *sibling rivalry* pada anak usia dini.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif atau hanya fokus pada satu atau dua faktor saja, sehingga pemahaman tentang interaksi kompleks antara faktor-faktor individu anak dan pola asuh orang tua masih terbatas. Selain itu, penelitian di Indonesia yang mengkaji peran sikap orang tua secara spesifik dalam mengurangi persaingan antar saudara masih sangat sedikit, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis berbagai faktor sekaligus yang berhubungan dengan *sibling rivalry* pada anak prasekolah. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memberikan dasar ilmiah bagi orang tua dan tenaga pendidik dalam merancang strategi intervensi yang tepat untuk mengelola konflik antar saudara, mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang telah dilakukan pada 04 Agustus 2025 di BA 'Aisyiyah Jimbung 1, Kepala Sekolah dari BA tersebut mengatakan bahwa jumlah siswa/I di BA 'Aisyiyah Jimbung 1 terdapat 60 siswa/I, dan juga belum pernah dilakukan penelitian tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) di tempat tersebut. Berdasarkan *survey* terdapat 46 ibu yang memiliki anak lebih dari satu. Selain di BA 'Aisyiyah Jimbung 1, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di RA Masithoh Jimbung yang terdapat 40 siswa/i. Berdasarkan *survey* terdapat 29 ibu yang memiliki anak lebih dari satu. Oleh karena itu, penelitian ini akan

dilaksanakan di BA 'Aisyiyah Jimbung 1 dan RA Masithoh Jimbung, dengan mempertimbangkan karakteristik demografis yang unik serta belum adanya penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor *sibling rivalry* di BA 'Aisyiyah Jimbung 1 dan RA Masithoh Jimbung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua, diperoleh gambaran bahwa *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah umumnya dipicu oleh perebutan perhatian orang tua, jarak kelahiran yang berdekatan, serta pola asuh yang diterapkan. 2 orang tua menyampaikan bahwa anak sulung menunjukkan kecemburuan ketika orang tua lebih fokus kepada adiknya, yang ditunjukkan melalui perilaku menangis, marah, hingga perebutan mainan. 1 orang tua pada keluarga dengan tiga anak, konflik lebih dominan terjadi pada anak kedua dan ketiga yang memiliki jarak usia dekat, sedangkan anak sulung cenderung menunjukkan sikap lebih kooperatif namun tetap merasa terbebani tanggung jawab terhadap adik. Selain itu, 1 orang tua menyebutkan bahwa pola asuh permisif menyebabkan anak lebih sulit diarahkan ketika marah, sedangkan orang tua lain mengakui bahwa perlakuan yang tidak seimbang menimbulkan perasaan tidak adil pada anak pertama. Temuan ini mengindikasikan bahwa perhatian yang proporsional serta penerapan pola asuh yang tepat berperan penting dalam meminimalisasi terjadinya *sibling rivalry*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) di BA 'Aisyiyah Jimbung 1 dan RA Masithoh Jimbung.

## **B. Rumusan Masalah**

Anak usia pra sekolah (3-6 tahun) berkembang dengan sangat cepat dalam berbagai hal, seperti fisik, kemampuan bergerak, cara berpikir, sosial, dan emosi. Anak-anak pada usia ini biasanya sangat aktif, suka bermain, penasaran dengan banyak hal, dan mulai bisa melakukan beberapa hal sendiri. Dari segi sosial dan emosi, mereka mulai membangun hubungan dengan teman-temannya, tetapi masih sering memikirkan diri sendiri dan mudah menunjukkan perasaan mereka, seperti marah atau menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Permasalahan pada anak usia prasekolah yang sering terjadi yaitu persaingan saudara kandung atau *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* atau persaingan antar saudara dapat berdampak negatif pada perkembangan anak pra sekolah, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Sementara itu, penelitian di Indonesia yang dilakukan di Semarang menunjukkan bahwa **34,9% anak usia 4–9 tahun mengalami *sibling rivalry***,

dengan 16,3% di antaranya berada pada kategori stres sedang dan 17,4% berada pada kategori stres tinggi.

*Sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam keluarga, antara lain urutan kelahiran, jarak usia, jenis kelamin, dan jumlah saudara. Selain itu, sikap serta pola asuh orang tua juga sangat menentukan apakah hubungan antar saudara berkembang secara harmonis atau justru menimbulkan persaingan. Berdasarkan Studi Pendahuluan yang telah dilakukan pada 02 Agustus 2025 di BA 'Aisyiyah Jimbung 1, Kepala Sekolah dari BA tersebut mengatakan bahwa jumlah siswa/I di BA 'Aisyiyah Jimbung 1 terdapat 60 siswa/I, dan terdapat 46 ibu yang memiliki anak lebih dari 2, serta di RA Masithoh Jimbung yang terdapat 40 siswa/I, dan terdapat 29 ibu yang memiliki anak lebih dari satu. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apa faktor – faktor yang berhubungan dengan persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) pada anak usia pra sekolah ?"

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) pada anak dalam lingkungan keluarga.

#### **2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu saat menikah, usia anak, jenis kelamin anak, jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak usia anak)
- b. Mengetahui kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah
- c. Mengetahui hubungan antara faktor – faktor dengan kejadian *sibling rivalry* (Urutan Kelahiran, Jarak Usia, Jenis Kelamin, Jumlah Saudara, Sikap Orang Tua, Pola Asuh Orang Tua)

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan anak dan keluarga, khususnya dalam memahami dinamika

psikososial dalam hubungan antar saudara kandung serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## 2. Manfaat Praktis:

### a. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan tentang pentingnya pola asuh, perhatian yang seimbang, dan pemahaman terhadap perbedaan karakter anak untuk mencegah atau mengurangi *sibling rivalry*.

### b. Bagi Guru dan Sekolah

Menjadi referensi dalam memberikan edukasi atau intervensi kepada keluarga yang memiliki risiko tinggi terhadap konflik antar saudara kandung. Serta membantu guru mengenali tanda-tanda *sibling rivalry* yang mungkin berpengaruh terhadap konsentrasi belajar atau relasi sosial siswa.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan awal untuk peneliti lain yang ingin mengeksplorasi *sibling rivalry* dari dimensi lain, seperti pengaruh ekonomi, budaya, atau gender.

### d. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian tentang faktor-faktor *sibling rivalry* membantu tenaga kesehatan memberikan edukasi dan intervensi dini kepada keluarga untuk mencegah masalah emosional dan sosial pada anak serta mendukung tumbuh kembang yang sehat melalui pola asuh yang harmonis.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
Ginting et al. (2024)	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang <i>Sibling rivalry</i> pada Anak Usia Prasekolah di TK Katolik	Penelitian yang dilakukan oleh Ester Rahel Purnama Pardosi menggunakan desain deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai <i>sibling rivalry</i> . Populasi penelitian berjumlah 168 ibu yang anaknya bersekolah di TK Katolik Assisi Medan, dengan	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang <i>sibling rivalry</i> sebanyak 32 orang (52,5%), sedangkan 25 orang (41,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan 4 orang (6,5%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan	Penelitian ini bersifat analitik untuk mengetahui <b>hubungan berbagai faktor (pola asuh, sikap, urutan kelahiran, jarak usia, jenis kelamin, jumlah saudara)</b> terhadap kejadian <i>sibling rivalry</i> , dengan kejadian <i>sibling</i>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
	Assisi Medan Tahun 2024	jumlah sampel sebanyak 61 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui kuesioner tertutup yang mencakup pertanyaan tentang pengetahuan dan sikap ibu terhadap sibling rivalry. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada setiap kategori.	sikap, ditemukan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap positif sebanyak 55 orang (90,2%) dan hanya 6 orang (9,8%) yang menunjukkan sikap negatif. Hasil ini menggambarkan bahwa ibu di TK Katolik Assisi Medan pada umumnya memiliki pemahaman dan sikap yang baik dalam mengatasi serta mencegah munculnya <i>sibling rivalry</i> pada anak usia prasekolah.	<i>rivalry</i> menggunakan uji <b>Chi-Square</b> , dan <i>fisher exact</i> sehingga lebih komprehensif dan analitis. Terdapat perbedaan pada Teknik sampling, pada penelitian ini menggunakan Teknik total sampling, serta menggunakan uji multivariat untuk mengetahui factor yang paling dominan
Achmadi et al., (2022)	Pola Asuh OrangTua, Keharmonisan Keluarga dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya terhadap <i>sibling rivalry</i> pada Anak.	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel diambil dari anak yang memiliki saudara kandung dengan teknik <i>total sampling</i> , sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji statistik <i>Spearman Rank</i> untuk mengetahui hubungan antar variabel.	Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 anak yang memiliki saudara kandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa 18 anak (60%) mengalami <i>sibling rivalry</i> , sedangkan 12 anak (40%) tidak mengalami <i>sibling rivalry</i> . Berdasarkan jarak kelahiran, sebagian besar responden memiliki jarak kelahiran 2–4 tahun sebanyak 14 anak (46,7%). Hasil uji statistik <i>Spearman Rank</i> menunjukkan nilai $p = 0,01$ ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti meneliti <b>beragam faktor penyebab</b> , mencakup <b>urutan kelahiran, jarak usia, jenis kelamin, jumlah saudara, sikap orang tua, dan pola asuh</b> , serta dilakukan di <b>dua lokasi berbeda (BA ‘Aisyiyah Jombang 1 dan RA Masithoh Jombang)</b> dengan populasi lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan <b>pengaruh kombinasi faktor keluarga</b>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
			kejadian <i>sibling rivalry</i> pada anak.	<b>terhadap <i>sibling rivalry</i>.</b> Serta perbedaan kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur.
Rosilawati Sindhi Kusuma Devi, (2025)	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia 4–6 Tahun di TK Bina Insani Candimulyo, Jombang	Penelitian oleh Rosilawati Sindhi Kusuma Devi menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4–6 tahun. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa TK Bina Insani Candimulyo Jombang, dengan jumlah 48 responden yang diambil menggunakan teknik <i>total sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner mengenai jenis pola asuh dan tingkat kemandirian anak. Proses pengolahan data dilakukan dengan tahap editing, coding, scoring, tabulating, dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antarvariabel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang kurang adil dan komunikasi yang kurang efektif menjadi penyebab utama anak mengalami <i>sibling rivalry</i> . Faktor lain yang juga berpengaruh adalah perhatian orang tua yang terbagi serta perbedaan perlakuan di antara saudara kandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 41 responden (85,4%), sedangkan pola asuh permisif hanya diterapkan oleh 7 responden (14,6%). Berdasarkan tingkat kemandirian anak, sebanyak 39 anak (81,2%) tergolong mandiri penuh dan 9 anak (18,8%) tergolong mandiri sebagian. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti meneliti <b>faktor-faktor keluarga yang menimbulkan rivalitas,</b> bukan faktor yang menumbuhkan kemandirian. Selain itu, penelitian ini mencakup <b>lebih banyak variabel,</b> dan bertujuan memberikan dasar bagi <b>intervensi pencegahan <i>sibling rivalry,</i></b> bukan pengembangan perilaku mandiri anak. Perbedaan lain terletak pada desain penelitian serta jumlah sampel dan lokasi penelitian.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
			tingkat kemandirian anak usia 4–6 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis dapat mendorong perkembangan kemandirian anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari.	
Yuli Oktriani (2019)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian <i>Sibling rivalry</i> (Kecemburuan terhadap Saudara Kandung) pada Balita di Desa Labuhan Bakti Kabupaten Simeulue	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik dan metode cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 1–5 tahun di Desa Labuhan Bakti Kabupaten Simeulue sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi, sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian <i>sibling rivalry</i> pada balita.	Hasil penelitian menunjukkan persepsi perlakuan orang tua berpengaruh signifikan terhadap <i>sibling rivalry</i> dengan kontribusi 2,8% dan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Semakin tinggi persepsi perlakuan orang tua, semakin tinggi tingkat <i>sibling rivalry</i> yang dialami anak. Namun, sebagian besar faktor (97,2%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden, mayoritas orang tua menerapkan pola asuh dalam kategori cukup sebanyak 19 orang (59,4%). Balita yang mengalami <i>sibling rivalry</i> berjumlah 22 orang (68,7%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai signifikansi 0,037 ( $< 0,05$ ) yang menunjukkan adanya	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti dengan faktor-faktor eksternal dalam keluarga (pola asuh, sikap orang tua, urutan kelahiran, jarak usia, jenis kelamin, jumlah saudara). Penelitian ini juga menekankan <b>menggunakan Analisa data yang berbeda dengan uji <i>chi-square</i> dan uji <i>fisher exact</i>.</b> Perbedaan lain juga terdapat pada jumlah sampel, Teknik sampling yang digunakan.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
			hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> pada anak usia balita. Artinya, pola asuh orang tua yang diterapkan berpengaruh terhadap timbulnya perilaku cemburu dan persaingan antar saudara kandung.	
Muniroh et al., (2022)	Hubungan Antara Jarak Kelahiran dengan Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>Deskriptif Analitik</i> dengan pendekatan <i>cross section</i> . Populasi yang diteliti adalah anak usia pra sekolah di Jombang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 responden, diperoleh melalui teknik <i>purposive sampling</i> . Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data kemudian dianalisis menggunakan <i>Spearman Rho</i> , Analisa hubungan menggunakan SPSS dengan $\alpha < 0,05$ bila di dapatkan $\rho < \alpha$ maka H0 di tolak H1 diterima.	Penelitian oleh Muniroh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan perilaku <i>sibling rivalry</i> pada anak usia prasekolah (4–6 tahun), dengan nilai $p = 0,01$ ( $p < 0,05$ ), di mana jarak kelahiran 2–4 tahun memiliki kecenderungan <i>sibling rivalry</i> lebih tinggi dibandingkan jarak kelahiran $<2$ tahun dan $>4$ tahun..	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti dengan faktor-faktor eksternal dalam keluarga (pola asuh, sikap orang tua, urutan kelahiran, jarak usia, jenis kelamin, jumlah saudara). Penelitian ini juga menekankan <b>menggunakan Analisa data yang berbeda dengan uji <i>chi-square</i> dan uji <i>fisher exact</i></b> . Perbedaan lain juga terdapat pada jumlah sampel, Teknik sampling yang digunakan.

